BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pengertian Pernikahan

Pernikahan merupakan suatu perintah agama yang diatur di dalam syariat Islam dan merupakan jalan satu-satunya untuk menyalurkan permasalahan seksualitas yang dibenarkan dan disahkan oleh agama Islam. Secara Bahasa nikah artinya ialah menghimpun. Nikah juga juga berarti bersetubuh dan akad. Menurut para ahli ushul dan Bahasa, bersetubuh merupakan makna *ḥaqīqī* dari nikah, sementara akad adalah makna *majāzī*.¹ Dengan demikian, jika dalam ayat al-Qur'an atau hadis Nabi muncul lafadz nikah tanpa adanya indikator apa pun, maka makna nikah adalah bersetubuh.² Sesuai dengan firman Allah QS. an-Nisā' [4]:22:

وَلَا تَنْكِحُوا مَا نَكَحَ آبَاؤُكُمْ مِّنَ النِّسَاءِ إِلَّا مَا قَدْ سَلَفَ

“Dan janganlah kamu kawini wanita-wanita yang telah dikawini oleh ayahmu, terkecuali pada masa yang telah lampau.”

Ayat tersebut menunjukkan keharaman seseorang menikahi Wanita yang sudah disetubuhi atau dinikahi oleh bapaknya. Hal ini sesuai dengan apa yang ditetapkan berdasarkan ijma'.

Sedangkan menurut para ahli fikih, makna hakiki dari nikah ialah akad, sementara makna *majāzī* -nya ialah bersetubuh, karena makna tersebut yang masyhur dalam al-Qur'an dan Hadits.

Al-Azhari menyatakan, bahwasanya nikah dalam perkataan arab bermakna (*al-Waṭ'*) yang artinya berhubungan seksual. Dikatakan pula nikah bermakna yakni perkawinan yang menjadi sebab dihalalkannya suatu hubungan seksual.³

Menurut al-Asqalani "*nikāḥ*" berarti "merengkuh atau menembus". Jika dilafadzkan "nukah" maka berarti kelamin wanita. Istilah ini hanya digunakan dalam konteks berhubungan seksual. Jika istilah ini dihubungkan ke dalam masalah pernikahan, maka istilah ini berarti berhubungan seksual adalah hal

¹ Iffah, Muzammil. "Fiqh Munakahat: Hukum Pernikahan dalam Islam." (Jakarta: Tsmart, 2019), 1

² Wahbah, al-Zuhāilī, *al-Fiqh al-Islāmī wa Adillatuh*, vol. 9, (Damaskus: Dār al-Fikr, 2004), 6514.

³ Ibnu Mandzur, *Lisaanu al-., Arab*, (Kairo: Daar al-Ma'arif, jilid VI, bab: Huruf Nuun), 4537.

yang wajib dalam pernikahan. Al-Fassi menyebutkan, “bahwasanya seorang pria dikatakan menikahi istrinya, itu berarti bahwa pria itu berhubungan seksual dengan istrinya.⁴

Hal ini sesuai dengan konteks bahwa bangsa arab membedakan dengan perbedaan yang tipis, yang dengan perbedaan itu akan dapat mengetahui kedudukan dari akad (pernikahan) terhadap (kehalalan) berhubungan seksual. Ketika mereka mengatakan : dia telah menikahi fulanah atau menikahi anaknya fulan, yang mereka maksudkan adalah akad pernikahan. Ketika mereka mengatakan : telah menikahi perempuannya atau istrinya, mereka tidak bermaksud mengatakan selain berhubungan seksual.”⁵

Sedangkan dalam al-Qur’an sendiri kata “nikah” dalam berbagai bentuknya ditemukan sebanyak 23 kali.⁶ Sebagaimana yang telah diuraikan bahwa kata ini kadang digunakan untuk menyebut akad nikah, tetapi terkadang juga dipakai menyebut suatu hubungan seksual. Kata nikah berarti akad nikah terdapat pada QS. an-Nisā’ [4]: 3 :

وَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تُفْسِطُوا فِي الْأَيْتِمَىٰ فَانكِحُوا مَا طَابَ لَكُمْ مِنَ النِّسَاءِ مَنِّي
وَتَلْت وَرُبْعٍ فَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تَعْدِلُوا فَوَاحِدَةً أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ۚ ذَلِكَ أَدْنَىٰ أَلَّا
تَعُولُوا

“Maka lakukanlah akad nikah dengan wanita-wanita (lain) yang kamu senang: dua, tiga atau empat. Kemudian jika kamu takut tidak akan dapat berlaku adil, maka (kawinilah) seorang saja, atau budak-budak yang kamu miliki. Yang demikian itu adalah lebih dekat kepada tidak berbuat aniaya”

Disebutkan juga di ayat lain, misalnya QS. an-Nisā’ [4]: 22 :

وَلَا تَنْكِحُوا مَا نَكَحَ آبَاؤُكُمْ مِنَ النِّسَاءِ إِلَّا مَا قَدْ سَلَفَ ۚ إِنَّهُ كَانَ
فُجِشَةً وَمَقْتًا وَسَاءَ سَبِيلًا

“Dan janganlah kamu lakukan akad nikah dengan wanita-wanita yang telah melakukan akad nikah dengan ayahmu, terkecuali pada masa yang telah

⁴ Imam Ahmad bin Ali bin Hajar al-Asqalani, *Kitab al-Nikah*, Beirut, Dar al-Balagha, 1986.

⁵ Abdul, Aziz. "Fiqh Munakahat." (Surakarta: IAIN PRESS, 2014), 7-8

⁶ Muhammad Fuad „Abd. al-Baqi *al-Mu"jam al-Mufahras li al-Fāz al-Quran al-Karim*. Cet. III; (Dar al-Fikr, t.th., 889.)

lampau. Sesungguhnya perbuatan itu amat keji dan dibenci Allah dan seburuk-buruk jalan (yang ditempuh)."

Kata nikah yang bermakna berhubungan seksual, misalnya QS. al-Baqarah [2]: 230 :

فَإِنْ طَلَّقَهَا فَلَا تَحِلُّ لَهُ مِنْ بَعْدُ حَتَّى تَنْكِحَ زَوْجًا غَيْرَهُ ۖ فَإِنْ طَلَّقَهَا فَلَا
جُنَاحَ عَلَيْهِمَا أَنْ يَتَرَاجَعَا إِنْ ظَنَّا أَنْ يُقِيمَا حُدُودَ اللَّهِ ۗ وَتِلْكَ حُدُودُ اللَّهِ يُبَيِّنُهَا
لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ

"Kemudian jika si suami mentalaknya (sesudah talak yang kedua), maka perempuan itu tidak halal lagi baginya hingga dia melakukan hubungan seksual dengan suami yang lain. Kemudian jika suami yang lain itu menceraikannya, maka tidak ada dosa bagi keduanya (bekas suami pertama dan isteri) untuk kawin kembali jika keduanya berpendapat akan dapat menjalankan hukum-hukum Allah. Itulah hukum-hukum Allah, diterangkan-Nya kepada kaum yang (mau) mengetahui."

Arti dari kata nikah yang ada pada ayat di atas adalah *al-Waṭ'* atau al-Jimā (melakukan hubungan seksual), bukan akad nikah.⁷ Karena seseorang tidak disebut suami, kecuali kalau sudah melakukan akad nikah.

Seorang istri yang telah diceraikan suaminya yang pertama sebanyak tiga kali, dan sudah menikah dengan suami yang kedua, maka dia harus melakukan "nikah" dengan suaminya yang keduanya, kemudian diceraikannya, sebelum Kembali kepada suami yang pertama. Melakukan "nikah" dengan suami kedua disini maksudnya ialah melakukan "hubungan seksual"⁸

Sedangkan dalam pandangan hadits nikah berarti melakukan hubungan seksual sesuai dengan ayat-ayat yang ada di atas dikuatkan dengan hadits dari Aisyah *radīyallāhu 'anhā*:

⁷ Ibnu Qudamah mengatakan: " Disebutkan bahwa lafaz nikah di dalam Alquran tidak ada yang artinya melakukan hubungan seksual, kecuali firman Allah subhanahu wa ta'ala : " hatta tanhika zaujan ghairahu (QS. al-Baqarah [2] : 230) "*Ibnu Qudamah, al-Mughni*, juz 7, Dar al-Kitab al-Arabi, 333.

⁸ Ibnu al-Arabi mengatakan bahwa Sa'id bin al-Musayib berpendapat bahwa seorang perempuan yang telah dicerai suaminya tiga kali, maka dia menjadi halal lagi bagi suaminya yang pertama, jika sudah melakukan akad nikah dengan suami yang kedua, tanpa harus melakukan hubungan seksual dengannya berdasarkan zahir dari ayat di atas (QS. al-Baqarah [2]: 230), kemudian Ibnu alArabi membantah pendapat tersebut. Ibnu al-Arabi, *Ahkam al-Qur'an*, (Lebanon : Dar Al Kotob Ilmiah, 2008) juz: 1, 267.. Ibnu Munzir mengatakan bahwa para ulama sepakat bahwa istri yang sudah dicerai 3 kali, harus melakukan hubungan seksual dengan suami yang kedua sebelum kembali kepada suami yang pertama. Muhammad Syamsul al-Haq al-Azim Abadi, *Aun al-Ma'bud*, juz 6, (Lebanon : Dar al Fikr, 1998). 301.

عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ سَأَلْتُ رَسُولَ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ رَجُلٍ
 طَلَّقَ امْرَأَتَهُ يَعْنِي ثَلَاثًا - فَتَزَوَّجَتْ زَوْجًا غَيْرَهُ فَدَخَلَ بِهَا ثُمَّ طَلَّقَهَا قَبْلَ
 أَنْ يُوَاقِعَهَا أَتَحِلُّ لِرِزْوَجِهَا الْأَوَّلِ قَالَتْ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - لَا
 تَحِلُّ لِلأَوَّلِ حَتَّى تَذُوقَ عُسَيْلَةَ الأَخْرِ وَيَذُوقَ عُسَيْلَتَهَا

“Dari Aisyah, ia berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam ditanya mengenai seorang laki-laki yang menceraikan isterinya tiga kali, kemudian wanita tersebut menikah dengan laki-laki yang lain dan bertemu muka dengannya kemudian ia menceraikannya sebelum mencampuri, maka apakah ia halal bagi suaminya yang pertama? Aisyah berkata; tidak. Nabi shallallahu 'alaihi wasallam berkata: "Ia tidak halal bagi suaminya yang pertama hingga ia merasakan manisnya (hubungan seksua) dengan suaminya yang lain, dan ia (sang suami) juga merasakan manisnya (hubungan seksual) dengannya.”⁹

Dalam hadits lain juga disebutkan bahwa Rasulullah *ṣallā Allāhu ‘alayhī wa sallam* menyebutkan kata nikah yang berarti melakukan hubungan seksual, yakni sebagai berikut :

اصْنَعُوا كُلَّ شَيْءٍ إِلَّا النِّكَاحَ

“Lakukan segala sesuatu (dengan istrimu yang sedang haid) kecuali nikah, yaitu jima’. (H.R Muslim)

Dalam riwayat lain dengan redaksi kata yang berbeda disebutkan :

اصْنَعُوا كُلَّ شَيْءٍ إِلَّا النِّكَاحَ

“Lakukan segala sesuatu (dengan istrimu yang sedang haid) kecuali jima’. (H.R Ibnu Majah)

Kata nikah memiliki dua arti, yakni akad nikah dan melakukan hubungan seksual, maka dalam hal ini para ulama membedakan antara keduanya dengan keterangan bahwa jika dikatakan bahwa seorang laki-laki menikah dengan seorang perempuan, yakni fulanah binti fulan, maka artinya bahwa laki-laki tersebut melakukan akad nikah dengannya. Jika dikatakan bahwa seorang laki-laki menikah dengan istrinya, maka artinya bahwa laki-laki tersebut melakukan hubungan seksual dengannya.¹⁰

⁹ <https://kitabhadis.com/sunan-abu-daud/1965>

¹⁰ Penjelasan ini disebutkan oleh al-Farisi dan dinukil oleh Abu Bakar bin Muhammad al Husaini di dalam *Kifayah al-Akhyar*, 460. Disebutkan juga oleh Syekh al-Utsaimin di dalam *Syarh al-Mumtī*”, juz 5, 79.

Dari berbagai makna yang tercantum di atas, maka makna nikah ditinjau dari aspek Bahasa, al-Qur'an maupun hadits, dapat ditarik kesimpulan bahwa makna itu berkumpul pada makna yang sama, yaitu berhubungan seksual, berkumpul, dan akad.

Para ulama fiqh berbeda pendapat di dalam merumuskan makna nikah secara istilah. Ulama Hanafiyah mendefinisikan nikah dengan ;

عقد وضع لتملك المتعة بالانثى قصدا

“Akad yang mengakibatkan hak memiliki bersenang-senang terhadap seorang wanita dengan sengaja”

Yang dimaksud dengan hak bersenang-senang dalam konteks diatas adalah suami memanfaatkan kemaluan istri beserta bagian badannya sebagai alat bersenang-senang. Memiliki kehalalan untuk bersenang-senang, bukan memiliki sebagai milik kebendaan.¹¹

Jalaluddin al-Mahalli mengatakan bahwa menurut syara' nikah adalah suatu akad yang membolehkan hubungan seksual dengan menggunakan lafadz inkah atau tazwij.¹²

Ahmad bin Hanbal mendefinisikan bahwa nikah merupakan suatu akad yang dilakukan dengan menggunakan lafadz inkah atau tazwij untuk mengambil manfaat kenikmatan. (عقد بلفظ انكاح او تزويج على منفعة الاستمتاع).¹³

Dari definisi yang tercantum diatas semuanya menitik beratkan kepada istri sebagai obyek akad dan hanya meninjau dari hak dan kepentingan suami terhadap istrinya, tidak mengemukakan akibat dari akad itu yang berupa hak dan kewajiban yang timbal balik antara keduanya serta tujuan dari pernikahan itu sendiri. Hal ini berbeda dengan defisini dari beberapa ulama berikut ini

Mustafa as-Siba'iy menyatakan pernikahan dengan :

عقد بين رجل وامرأة احل له شرعا غايته انشاء رابطة للحياة

المشتركة والنسل

¹¹ Abdul, Aziz. "Fiqh Munakahat." (Surakarta: IAIN PRESS, 2014), 11-12

¹² Jalaluddin al-Mahalli, *Al-Mahalli*, juz III (Indonesia: Nur Asia, tt), 206.

¹³ Ibid, *al-Mahalli*, 4

“Suatu akad antara seorang laki-laki dan perempuan yang dihalalkan menurut syara’ yang memiliki tujuan menumbuhkan ikatan untuk hidup bersama dan memiliki keturunan.¹⁴

Dari definisi yang dikemukakan diatas, disebutkan bahwa akad nikah adalah akad antara seorang laki-laki dan seorang perempuan yang memiliki tujuan berupa hidup bersama dan berketurunan. Walaupun tidak dijelaskan mengenai akibat dari akad perkawinan yang berupa hak dan kewajiban.

Shalah al-Utsaimin berkata bahwa secara syar’i nikah berarti akad antara seorang laki-laki dan perempuan yang bertujuan untuk saling menikmati satu sama lain, membangun rumah tangga yang sejahtera dan keluarga yang damai. Oleh karena itu akad nikah tidak hanya untuk bersenang-senang melainkan pada saat yang sama memiliki makna yang lain. Yakni. Membangun sebuah rumah tangga yang sejahtera dan damai meskipun terkadang satu tujuan mendominasi tujuan yang lain karena pertimbangan tertentu, sesuai dengan kondisi masing-masing individu.¹⁵

Dari beberapa istilah yang dikemukakan ahli fiqh mengenai konteks akad yang bermuara pada satu hal yakni menghalalkan hubungan seksual. Hal ini suatu lantaran yang menyebabkan laki-laki dan perempuan tertarik untuk menjadil hubungan adalah salah satunya karena adanya dorongan-dorongna yang bersifat biologis.

Permasalahan pernikahan ini juga diatur dalam Undang-Undang No.1 tahun 1974 tentang perkawinan yang mendefinisikannya sebagai ikatan lahir batin antara pria dengan seorang wanita sebagai suami sitri yang bertujuan untuk membentuk rumah tangga yang berbahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan yang Maha Esa.¹⁶

B. Hukum Pernikahan

Para ulama membagi hukum menikah menjadi 2 aspek. Pertama, hukum asal dari pernikahan dan kedua, hukum menikah dari kondisi pelakunya.

¹⁴ Mustafa, as-Siba'iy, *al-Ahwal asy-Syakhsiyyah*, (Damaskus: Maṭba'ah Jami 'ah Dimasyq, 1960) 32-33

¹⁵ Abdul, Aziz. "*Fiqh Munakahat*." (Surakarta: IAIN PRESS, 2014), 13

¹⁶ New Merah Putih, Undang-Undang Perkawinan Nomor I Tahun 1974, Galang Press 2009

Pertama mengenai Hukum asal pernikahan, para ulama memiliki perbedaan pendapat mengenai hukum asal pernikahan. Pertama, hukum asal pernikahan adalah wajib. Hal ini adalah pendapat Sebagian ulama. Utsaimin berkata :

“Banyak dari ulama mengatakan bahwa seseorang yang mampu (secara fisik dan ekonomi) untuk menikah, maka wajib baginya untuk menikah, karena pada dasarnya perintah itu menunjukkan kewajiban, dan di dalam pernikahan tersebut terdapat sebuah maslahat yang agung.”¹⁷

Rasulullah bersabda dalam hadits yang diriwayatkan oleh Abdullah bin Mas’ud *radīyallāhu ‘anhu*, bahwasannya ia berkata :

قَالَ لَنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَا مَعْشَرَ الشَّبَابِ ! مَنْ
اسْتَطَاعَ مِنْكُمْ الْبَاءَةَ فَلْيَتَزَوَّجْ فَإِنَّهُ أَغْضُ لِلْبَصْرِ, وَأَخْصَنُ لِلْفَرْجِ وَمَنْ لَمْ
يَسْتَطِعْ فَعَلَيْهِ بِالصَّوْمِ ; فَإِنَّهُ لَهُ وَجَاءٌ

Rasulullah Shallallaahu 'alaihi wa Sallam bersabda pada kami: “Wahai generasi muda, barangsiapa di antara kamu telah mempunyai kemampuan (secara fisik dan harta), hendaknya ia menikah, karena ia dapat menundukkan pandangan dan memelihara kemaluan. Barangsiapa belum mampu hendaknya berpuasa, sebab ia dapat meredam (syahwat) .” (H.R Bukhari dan Muslim)

Hadits di atas menjelaskan bahwa Rasulullah *ṣallā Allāhu ‘alayhī wa sallam* memerintahkan para pemuda untuk menikah dengan sabdanya “*falyatazawwj*” (segeralah dia menikah), kalimat tersebut mengandung perintah. Dalam kaidah ushul fiqh tertulis bahwa : “*al-‘aṣlu fī al-amr lil-wujūb*” (pada dasarnya perintah itu mengandung arti kewajiban).

Dalil berikutnya adalah firman Allah yang menyebutkan bahwa nikah adalah perilaku para utusan Allah *subhanahu wa ta’ala*, sebagaimana disebutkan dalam QS. ar-Ra’d [13] : 38 :

وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلًا مِنْ قَبْلِكَ وَجَعَلْنَا لَهُمْ أَزْوَاجًا وَذُرِّيَّةً وَمَا كَانَ
لِرَسُولٍ أَنْ يَأْتِيَ بِآيَةٍ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ لِكُلِّ أَجَلٍ كِتَابٌ

“Dan sesungguhnya Kami telah mengutus beberapa Rasul sebelum kamu dan Kami memberikan kepada mereka isteri-isteri dan keturunan. Dan tidak ada

¹⁷ Al-Utsaimin, *Syarh Bulughul al-Maram*, (Mesir: Dar Ibn Jauzi, 2006) juz : 3, 179

hak bagi seorang Rasul mendatangkan sesuatu ayat (mukjizat) melainkan dengan izin Allah. Bagi tiap-tiap masa ada Kitab (yang tertentu).”

Utsaimin menjelaskan, bahwa tidak menikah itu merupakan bentuk penyerupaan terhadap orang-orang nashrani. Seseorang yang meninggalkan menikah padahal ia mampu, merupakan bentuk penyerupaan dengan orang-orang nashrani yang meninggalkan niah sebagai bentuk peribadatan mereka. Menyerupai ibadah non muslim hukumnya adalah haram.¹⁸

Pendapat berikutnya, hukum asal dari pernikahan adalah sunnah, bukan wajib. Hak ini menjadi pendapat mayoritas ulama. Imam nawani mengatakan “bahwa ini adalah madzhab kita (*Shāfi’iyyah*) dan madzhab seluruh ulama, bahwa perintah menikah di sini adalah anjuran, bukanlah suatu kewajiban, dan tidak diketahui seseorang mewajibkan nikah kecuali Daud dan orang-orang yang setuju dengannya dari pengikut Ahlu Zahir (*Zāhiriyyah*), dan juga riwayat dari Imam Ahmad.”¹⁹

Allah berfirman dalam QS. an-Nisā’ [4] : 3 :

وَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تُقْسِطُوا فِي الْيَتَامَىٰ فَانكِحُوا مَا طَابَ لَكُمْ مِنَ النِّسَاءِ
مِثْلِي وَثَلَاثَ وَرُبْعٍ ۖ فَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تَعْدِلُوا فَوَاحِدَةً أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ۚ ذَلِكَ
أَدْنَىٰ أَلَّا تَعُولُوا

Artinya: *Dan jika kamu takut tidak akan dapat berlaku adil terhadap (hak-hak) perempuan yang yatim (bilamana kamu mengawininya), maka kawinilah wanita-wanita (lain) yang kamu senangi: dua, tiga atau empat. Kemudian jika kamu takut tidak akan dapat berlaku adil, maka (kawinilah) seorang saja, atau budak-budak yang kamu miliki. Yang demikian itu adalah lebih dekat kepada tidak berbuat aniaya.*

Al-Maziri mengatakan, “ayat di atas adalah dalil mayoritas ulama (bahwa menikah hukumnya sunnah), karena Allah *Subhānahū wa ta’ālā* memberikan pilihan antara menikah atau membeli budak secara sepakat. Seandainya menikah itu diwajibkan, maka Allah tidak akan memberikan pilihan antara menikah atau mengambil budak. Karena menurut para ulama ushul fiqh bahwasanya pilihan antara yang wajib dan tidak wajib, akan menyebabkan hilangnya hakikat wajib

¹⁸ Al-Utsaimin, *Syarh al-Mumti*”, (Kairo : Dar Ibnu al Jauzi, 2015) juz : 5, 80.

¹⁹ Imam Nawawi, *Syarh Shahih Muslim*,(Jakarta : Darus Sunnah, Cet-3, 2013) juz : 9, 173

itu sendiri, dan akan menyebabkan orang yang meninggalkan kewajiban tidak berdosa.”²⁰

Berikutnya hukum menikah bagi pelaku pernikahan. Sebagaimana hukum asal dari nikah, hukum nikah dilihat dari segi kondisi dan faktor pelakunya juga memiliki perbedaan pendapat dari para ulama.

Pertama, nikah hukumnya wajib, hukum ini berlaku bagi orang yang memiliki Hasrat untuk menikah dikarenakan syahwatnya bergejolak. Dan orang tersebut dalam kondisi kemampuan ekonomi yang cukup. Orang tersebut juga merasa tertanggung dengan gejolak syahwatnya, sehingga dikhawatirkan akan terjerumus di dalam perzinaan.

Allah berfirman dalam QS. an-Nūr [24] : 33 :

﴿وَلَيْسَتَغْفِرِ الَّذِينَ لَا يَجِدُونَ نِكَاحًا حَتَّىٰ يُغْنِيَهُمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ﴾

“Dan orang-orang yang tidak mampu kawin hendaklah menjaga kesucian (diri)nya, sehingga Allah memampukan mereka dengan karunia-Nya”

Kedua, nikah hukumnya adalah sunnah. Hukum ini berlaku bagi orang yang mempunyai syahwat dan mempunyai harta, akan tetapi tidak khawatir terjerumus dalam kemaksiatan dan perzinaan.

Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda :

أَمَّا وَاللَّهِ إِنِّي لِأَخْشَاكُمُ لِلَّهِ وَأَتْقَاكُمُ لَهُ، لَكَيْتِي أَصُومُ وَأُفْطِرُ، وَأُصَلِّي وَأَرْقُدُ وَأَتَرَوِّجُ النِّسَاءَ، فَمَنْ رَغِبَ عَنِّي فَالَيْسَ مِنِّي

“Demi Allah, saya adalah orang yang paling takut, serta paling takwa kepada Allah dibanding kalian, tapi saya berpuasa, berbuka, salat, tidur, dan menikahi wanita. Barangsiapa yang membenci sunnah-ku maka ia tidak termasuk golonganku”

Ketiga, hukum dari nikah adalah mubah. Hal ini berlaku bagi mereka yang mempunyai syahwat, tetapi tidak memiliki harta. Atau orang yang mampu secara ekonomi tetapi tidak mempunyai syahwat.

Keempat, hukum nikah adalah makruh. Hukum ini berlaku bagi orang yang lemah syahwat dan dikhawatirkan tidak mampu memberi nafkah kepada istrinya. Dikatakan makruh karena orang tersebut tidak membutuhkan perempuan untuk dinikahi, tetapi dia harus menafkahi istri yang sebenarnya

²⁰ Ibid, Nawawi, 174

tidak dibutuhkan olehnya, baik itu karena suaminya tidak membutuhkannya atau karena tidak terlalu tertarik pada wanita tersebut. Begitu juga orang yang mempunyai keinginan untuk menikah, akan tetapi tidak mempunyai harta yang cukup, maka bagi dia menikah adalah makruh.

Kelima, menikah hukumnya haram. Hukum ini ditunjukkan bagi orang yang merasa dirinya tidak mampu bertanggung jawab dan akan menelantarkan istri dan anak.²¹

C. Tujuan Pernikahan

Secara umum tujuan dari pernikahan itu sendiri menurut Islam tidak lain adalah untuk memenuhi hajat manusia, baik pria terhadap wanita atau sebaliknya, dalam rangka mewujudkan rumah tangga yang *sakinah, mawwadah, wa rahmah*, rumah tangga yang Bahagia, sesuai dengan ketentuan-ketentuan agama Islam. Hal ini juga tercantum dalam UU No.1 tahun 1974 tentang perkawinan yang menyatakan bahwasanya tujuan dari perkawinan adalah untuk membentuk rumah tangga yang berbahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan yang Maha Esa.²²

Pernikahan merupakan salah satu media untuk mengembangkan keturunan dan penyaluran insting untuk melakukan relasi seksual. Karena itulah Allah memberikan aturan-aturan dan Batasan-batasan untuk menjamin agar pernikahan itu bisa dicapai oleh semua orang.²³

Secara umum tujuan dari pernikahan dalam Islam dapat diuraikan sebagai berikut.

Pertama, pernikahan itu bertujuan untuk memenuhi tuntutan naluri manusia, jalan yang sah dan sesuai dengan ketentuan syari'at untuk memenuhi kebutuhan ini adalah dengan akad nikah. Nafsu seksual merupakan nafsu yang paling kuat pada diri manusia. Nafsu tersebut selalu menuntut penyalurannya. Jika tidak ada solusi maka manusia akan mengalami beberapa gangguan. Solusi yang diberikan syari'at dalam hal ini adalah menikah. Karena menikah

²¹ Yusuf ad-Duraiwisy, *Nikah Siri, Mut'ah dan Kontrak*, (Jakarta, Dar al-Haq, Cet-1, 2010.)

²² Ibid, New Merah Putih, Undang-Undang Perkawinan Nomor I Tahun 1974.

²³ Ahmad, Atabik, and Khoridatul Mudhiyah. "Pernikahan dan Hikmahnya Perspektif Hukum Islam." *YUDISIA: Jurnal Pemikiran Hukum Dan Hukum Islam* 5.2 (2016), 300

merupakan solusi paling alami dan secara biologis paling sesuai untuk memberikan kepuasan terhadap nafsu seksual.

Kedua, untuk melaksanakan perintah Allah. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam QS. an-Nisā' [4] : 3 :

....فَأَنْكِحُوا مَا طَابَ لَكُمْ مِنَ النِّسَاءِ

“Maka nikahilah perempuan-perempuan yang kamu sukai”.

Ketiga, pernikahan merupakan momen terbaik untuk meningkatkan ibadah kepada Allah. Menurut konsep Islam, hidup adalah sepenuhnya mengabdikan dan beribadah hanya kepada Allah dan berbuat baik kepada sesama manusia. Dari segi sudut pandang ini, rumah tangga merupakan suatu lahan subur bagi peribadahan dan amal *sholih* di samping amal ibadah dan amal-amal *sholih* yang lain, bahkan berhubungan suami istri merupakan salah satu ibadah *shoqadoh*.

Rasulullah *ṣallā Allāhu ‘alayhī wa sallam* bersabda :

وَفِي بُضْعِ أَحَدِكُمْ صَدَقَةٌ، قَالُوا: يَا رَسُولَ اللَّهِ ، أَيُّنِي أَحَدُنَا شَهْوَتُهُ
وَيَكُونُ لَهُ فِيهَا أَجْرٌ؟ قَالَ: أَرَأَيْتُمْ لَوْ وَضَعَهَا فِي حَرَامٍ، أَكَانَ عَلَيْهِ فِيهَا
وَزْرٌ؟ فَكَذَلِكَ إِذَا وَضَعَهَا فِي الْحَلَالِ كَانَ لَهُ أَجْرٌ

“Seseorang di antara kalian bersetubuh dengan isterinya adalah sedekah!”
(Mendengar sabda Rasulullah, para Shahabat keheranan) lalu bertanya:
“Wahai Rasulullah, apakah salah seorang dari kita melampiaskan syahwatnya terhadap isterinya akan mendapat pahala?” Nabi shallallaahu ‘alayhi wa sallam menjawab: “Bagaimana menurut kalian jika ia (seorang suami) bersetubuh dengan selain isterinya, bukankah ia berdosa? Begitu pula jika ia bersetubuh dengan isterinya (di tempat yang halal), dia akan memperoleh pahala.” (H.R Bukhari Muslim)²⁴

Tujuan dan fungsi pernikahan yang lain adalah menumbuhkan rasa tanggung jawab dalam rangka memelihara dan mendidik anak, sehingga memberikan motivasi yang kuat bagi seseorang untuk membahagiakan orang-orang yang menjadi Tanggung jawabnya. Serta membagi rasa tanggung jawab antara suami dan istri yang selama ini dipikul masing-masing pihak.²⁵

²⁴ Hadits shahih: Diriwayatkan oleh Muslim (no. 1006), al-Bukhari dalam *al-Adaabul Mufrad* (no. 227), Ahmad (V/167, 168), Ibnu Hibban (no. 4155 -*at-Ta'liiqatul Hisaan*) dan al-Baihaqi (IV/188), dari Abu Dzarr radhiyallaahu ‘anhu.

²⁵ Agus Riyadi, *Bimbingan Konseling Perkawinan (Dakwah dalam Membentuk Keluarga Sakinah)*, (Yogyakarta: Ombak 2013), 59

D. Pengertian Perceraian

Cerai atau talak merupakan salah satu dari sebabnya putus hubungan pernikahan. Talak diperbolehkan dalam agama, namun ia merupakan hukum syara' yang bersifat pengecualian karena situasi darurat (وإنما الطلاق تشريع استثنائي) (للضرورة), yakni setelah melakukan berbagai langkah untuk menyelamatkan pernikahan tapi berujung kegagalan. Setelah terjadi talak, agama masih memberikan kesempatan bagi suami istri untuk Kembali lagi tanpa memerlukan saksi selama masih dalam masa 'iddah.²⁶

Secara Bahasa talak berarti melepaskan ikatan (حل القيد والإطلاق). Sedangkan menurut istilah syara' talak ialah lepasnya ikatan pernikahan dengan lafal talak atau yang semacamnya. Hukum asal dari talak ialah makruh, dikarenakan talak adalah perbuatan yang halal akan tetapi dibenci oleh Allah Swt.

Rasulullah *ṣallā Allāhu 'alayhī wa sallam* bersabda :

عن مُحَارِبٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- مَا أَحَلَّ اللَّهُ شَيْئًا أَبْغَضَ إِلَيْهِ مِنَ الطَّلَاقِ

“Dari Muharib, Rasulullah bersabda : “ tidak ada sesuatu yang halal yang sangat dibenci Allah selain talak”.(H.R Abu Dawud)²⁷

Keabsahan hukum talak juga berdasarkan al-Qur'an, diantaranya Q.S. al-Baqarah [2] : 229 :

الطَّلُقُ مَرَّتَانٍ ۖ فَإِمْسَاكَ بِمَعْرُوفٍ أَوْ تَسْرِيحٌ بِإِحْسَانٍ

“Talak (yang dapat dirujuki) dua kali. Setelah itu boleh rujuk lagi dengan cara yang ma'ruf atau menceraikannya dengan cara yang baik...”

Jumhur ulama juga sepakat bahwasanya talak dibenarkan dalam agama, sekalipun hal tersebut adalah hal yang dibenci oleh Allah sebagaimana hadits nabi di atas. Secara logika, jika hubungan suami istri sudah tidak dapat diperbaiki, maka mustahil untuk dipertahankan karena hanya akan mengakibatkan kemadharatan bagi kedua belah pihak.²⁸

²⁶ Wahbah, Azzuhaili. "Fiqih Islam Wa Adillatuhu." (2010). vol. 9, 6877-8.

²⁷ Dawud, Abu. *Sunan Abu Dawud Abu Dawud* (Beirut : Dar al Fikr, 1994) Vol. 2. Sh. Muhammad Ashraf, (Lahore : 1984), 220

²⁸ Wahbah, Azzuhaili. "Fiqih Islam Wa Adillatuhu." (Jakarta : Gema Insani, Cet-1, 2011). vol. 9, 6874

Hukum talak juga dapat berbeda jika ditinjau dari segi situasi dan kondisi masing-masing, seperti berikut :

1. Wajib, apabila terjadi perselisihan antara suami istri yang terus-menerus dan tidak bisa diselesaikan dengan dua orang *hakam* atau juru damai. Kewajiban menjatuhkan talak juga berlaku pada suami, jika suami tidak dapat menjalankan kewajiban sebagai suami seperti menafkahi, sehingga menyebabkan madharat bagi istrinya. Demikian juga bagi seorang suami yang meng-*Ila'* istrinya (bersumpah tidak menggauli istrinya lebih dari 4 bulan) setelah masa penangguhannya selama empat bulan telah habis, maka hakim berwenang untuk memaksa suami agar menalak istrinya pada keadaan tersebut, atau hakim yang akan menjatuhkan talak.²⁹
2. Haram, menjatuhkan talak ketika istri sedang dalam kondisi haid atau suci yang sudah dicampuri. Dan juga haram hukumnya talak berlaku pada mereka yang menjatuhkan talak, sementara akibat talak diduga kuat ia akan berbuat zina
3. Makruh, hukum ini adalah hukum asal talak. Yakni apabila menjatuhkan talak tanpa ada alasan yang jelas, akan tetapi tidak khawatir akan berbuat zina jika terjadi perceraian.
4. Mubah jika terdapat alasan tertentu, misalnya buruknya perilaku istri kepada suami
5. Sunnah, hukum ini berlaku apabila istri tidak patuh pada hukum Allah, seperti meninggalkan sholat, sementara sang suami dalam kondisi tidak mampu memaksanya³⁰

E. Rukun dan Syarat Talak

Menurut ulama Hanafiyah rukun talak hanya satu, yakni lafal yang menunjukkan talak. Sementara menurut jumhur ulama, rukun talak ada lima, yakni suami yang menjatuhkan talak, istri yang ditalak, *ṣīghat al-ṭalāq*, dan adanya kehendak menjatuhkan talak.³¹

Adapun syarat sah jatuhnya talak adalah sebagai berikut :

²⁹ Iffah, Muzammil. "*Fiqh Munakahat: hukum pernikahan dalam Islam.*" (2019). Hal 130-131

³⁰ Sayyid Sābiq, *Fiqh al-Sunnah*, vol. 2, 578. Lihat juga Wahbah, Azzuhaili. "*Fiqh Islam Wa Adillatuhu.*" (2010). vol. 9, 6880

³¹ Ibid. Wahbah, Azzuhaili. "*Fiqh Islam Wa Adillatuhu.*" (2010). vol. 9, 6881

Pertama, talak hanya dapat dijatuhkan oleh suami baik itu dilakukan oleh ia sendiri atau ia menunjuk seseorang untuk mewakilinya. Dan dalam keadaan baligh, berakal, dan tidak dalam paksaan. Jadi talak yang dijatuhkan orang gila, walaupun gilanya datang dan pergi maka talak yang dijatuhkan tidak sah, apabila talak tersebut dijatuhkan saat dia gila.

Dalam *sharḥ musnad* Abi Hanifah disebutkan :

كل طلاق جائز إلا طلاق الصبي والمجنون

“Setiap talak sah, kecuali talak (yang dijatuhkan) anak kecil dan orang gila”.

Kedua, adanya niat atau kehendak menjatuhkan talak. Seseorang yang dengan sengaja mengucapkan lafal-lafal yang bermakna talak, sekalipun tanpa ada didahului niat. Talak tidak perlu didahului niat karena talak berlaku adanya unsur sengaja dengan melafalkan lafal talak yang *sharīḥ* (jelas dan tegas). Maka, seseorang yang menyebutkan kata talak kepada istrinya namun dimaksudkan untuk menyanyi, atau memberi pelajaran maka tidak jatuh talak.

Ketiga, sasaran talak adalah istri yang terikat akad pernikahan sekalipun belum terjadi senggama, atau sedang menjalani masa *iddah ṭalāq raj'ī*. maka seseorang yang menjatuhkan talak kepada wanita yang belum menjadi istrinya, maka tidak ada talak yang sah. Sekalipun pada nantinya wanita itu menjadi istrinya. Hal ini sesuai dengan hadits Rasulullah *ṣallā Allāhu 'alayhī wa sallam*:

عَنْ عَلِيِّ بْنِ أَبِي طَالِبٍ ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ، قَالَ : لَا
طَلَّاقَ

قَبْلَ النِّكَاحِ

“Dari ‘Ali bin Abi Thalib, dari Nabi *ṣallā Allāhu 'alayhī wa sallam*, bahwasanya beliau bersabda : “ tidak ada talak, sebelum ada pernikahan”.³²

Keempat, adanya hubungan pernikahan yang sah antara laki-laki dan perempuan tersebut.

Kelima, lafal dari talak harus memiliki makna pelepasan ikatan nikah. Menurut ulama *Shāfi'iyyah* dan *Zāhiriyyah* lafal *sharīḥ* (jelas dan tegas) dalam

³² Ali, Qari (al). *Sharah Musnad Abi Hanifah*, vol. 1. (T.t: t.p., t.th, 477)

talak ada tiga, yakni talak, *firaq* (الفرق) dan *al-sarḥ* (السرّح). Karena ketiga lafal tersebut disebutkan dalam al-Qur'an/. Sebagian ulama Zahiri mengatakan bahwa diluar tiga lafal tersebut maka talak dianggap tidak sah. Lafal *sharīḥ* tidak perlu niat, sementara lafal sindiran harus disertai dengan niat untuk menjatuhkan talak.³³

Firman Allah yang menyebut tentang lafal talak diantaranya ada pada Q.S. al-Baqarah [2]: 229 dan Q.S. an-Nisā' [4]: 130 :

لَطَّلُقُ مَرَّتَانِ طَفَامْسَاكُ بِمَعْرُوفٍ أَوْ تَسْرِيحُ بِإِحْسَانٍ

“Talak (yang dapat dirujuki) dua kali. setelah itu boleh rujuk lagi dengan cara yang ma'ruf atau menceraikan dengan cara yang baik...”

وَإِنْ يَتَفَرَّقَا يُغْنِ اللَّهُ كُلًّا مِنْ سَعَتِهِ

“... jika keduanya bercerai, maka Allah akan memberi kecukupan kepada masing-masingnya dari limpahan karunia-Nya...”

Talak dapat dijatuhkan secara lisan, tulisan, ataupun isyarat.³⁴ Namun, terdapat perbedaan antara jumhur (Hanafi, Maliki dan Hanbali), menurut asy-Syafi'i, talak yang dijatuhkan lewat tulisan, termasuk talak *kināyah*, karena bisa jadi tulisan tersebut hanyalah dimaksudkan untuk Latihan menulis, ataupun sebab yang lain. Karena itu lah, talak tersebut dapat dianggap sah apabila disertai niat yang sungguh-sungguh untuk menjatuhkan talak dan dengan Bahasa yang sangat jelas dan tegas serta dimaksudkan pada istri sebagai sasaran talak. Dan talak dapat dijatuhkan dengan Bahasa arab ataupun Bahasa lain yang bermakna talak.³⁵

Adapun mengenai kinayah adalah lafal yang memiliki kandungan arti yang mengandung banyak kemungkinan, disamping kemungkinan arti talak.³⁶ Contohnya, seorang suami mengatakan kepada istrinya, “pulang saja ke rumah orang tuamu”, atau “sekarang semua terserah kamu”, dan lain-lain.

Jumhur ulama fiqh menyepakati bahwa talak tidak perlu saksi karena talak merupakan hak suami. Akan tetapi menurut *kināyah* berpendaapt bahwasanya

³³ Wahbah, Azzuhaili. "Fiqih Islam Wa Adillatuhu." (2010). vol. 9, 6881.

³⁴ Iffah, Muzammil. "Fiqh Munakahat: Hukum Pernikahan dalam Islam." (Jakarta: Tsmart, 2019), 133

³⁵ al-Fairuzabadi, *al-Muḥadhdhab*, (Beirut, Libanon : Dar Al-Kotob Al-Ilmiyah., 2020) vol.2, 114. Lihat juga Sayid Sabiq, *Fiqh al-Sunnah*, (Kairo : Dar al Fatih, 1998) vol. 2, 586.

³⁶ Sayyid Sabiq, *Fiqh al-Sunnah*, (Kairo : Dar al Fatih, 1998) vol. 2, 584.

kehadiran saksi merupakan syarat sah dari talak sejalan dengan pernyataan Q.S. At-Ṭalāq [65]: 2 :

فَإِذَا بَلَغَنَّ أَجَلَهُنَّ فَأَمْسِكُوهُنَّ بِمَعْرُوفٍ أَوْ فَارِقُوهُنَّ بِمَعْرُوفٍ وَأَشْهِدُوا
ذَوِي عَدْلٍ مِّنْكُمْ وَأَقِيمُوا الشَّهَادَةَ لِلَّهِ

“Apabila mereka telah mendekati akhir ‘iddah-nya, maka rujukilah mereka dengan baik atau lepaskanlah mereka dengan baik dan persaksikanlah dengan dua orang saksi yang adil di antara kamu dan hendaklah kamu tegakkan kesaksian itu karena Allah...”

Pendapat ini sejalan dengan pendapat ulama kontemporer seperti Sayid Sabiq. Menurutnya, jika di dalam pernikahan disyaratkan menghadirkan dua orang saksi, maka sangatlah logis jika dalam perceraian juga harus dihadiri dua orang saksi.³⁷

Berikutnya para ulama juga berbeda pendapat mengenai hukum talak yang dijatuhkan dalam kondisi keadaan dan cara tertentu yaitu :

1. Dipaksa menjatuhkan talak. Menurut jumhur, talak yang diucapkan oleh orang yang dipaksa, maka talaknya tidak sah. Dikarenakan tidak ada kehendak dan *ikhtiyār* (pilihan/kebebasan) untuk menjatuhkan talak, seperti yang telah diketahui bahwa *ikhtiyār* dan kehendak merupakan prinsip taklif. Oleh sebab itu, orang yang dipaksa menjatuhkan talak, pada dasarnya dia menjalankan kehendak orang yang memaksa, bukan kehendaknya sendiri. Terdapat dua dalil yang menjadi rujukan jumhur, yakni Q.S an-Nahl [16]: 106 dan juga hadits Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* :

مَنْ كَفَرَ بِاللَّهِ مِنْ بَعْدِ إِيمَانِهِ إِلَّا مَنْ أُكْرِهَ وَقَلْبُهُ مُطْمَئِنٌّ بِالْإِيمَانِ

“Barangsiapa yang kafir kepada Allah sesudah dia beriman (dia mendapat kemurkaan Allah), kecuali orang yang dipaksa kafir padahal hatinya tetap tenang dalam beriman (dia tidak berdosa)...”

لا طلاق في إغلاق

“Tidak ada talak dalam paksaan”³⁸

³⁷ Ibid., Sayyid Sabiq, *Fiqh al-Sunnah*, (Kairo : Dar al Fatih, 1998) vol. 2, 586

³⁸ Abū al-Ḥasan ‘Alī b. Khalaf b. A. Mālik b. Baṭṭāl al-Bakrī al-Qurṭubī, *Sharh Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, vol. 6, (Riyad: Maktabah al-Rushd, 2003), hal. 137.

Berbeda dengan pendapat jumhur, hanafiyah berpendapat bahwa talak yang dijatuhkan orang yang dipaksa, tetap sah, dikarenakan ia bermaksud menjatuhkan talak meskipun tidak rela, sebagaimana orang yang bercanda.³⁹

2. Bercanda atau pura-pura, jumhur ulama sepakat bahwa talak yang dijatuhkan dengan cara seperti ini, maka talaknya dianggap sah. Dikarenakan diucapkan dengan sengaja dan tanpa adanya paksaan sekalipun tidak bertujuan untuk talak.⁴⁰

Dalil yang digunakan jumhur adalah hadits Nabi berikut :

عن أبي هريرة أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال : ثَلَاثٌ
جِدُّهُنَّ جِدٌّ وَهَزْهُنَّ جِدُّ الطَّلَاقُ وَالتَّكَاخُ وَالرَّجْعَةُ

“Ada tiga hal, yang baik disampaikan secara sungguh-sungguh, atau berolok-olok, tetap dianggap sungguh-sungguh, yaitu talak, nikah, dan rujuk”.

3. Mabuk, seseorang yang menjatuhkan talak dalam keadaan mabuk dengan sengaja meminum khamr atau hal lain yang membuat kesadaran hilang maka talak yang dijatuhkannya sah. Sebagai hukuman atas tindakannya melakukan sesuatu yang haram dan dilakukannya secara sengaja tanpa adanya tekanan ataupun darurat. Sebaliknya apabila orang yang mabuk atau hilang kesadaran bukan karena sesuatu yang haram, semisal mabuk karena dipaksa atau minum khamr (obat-obatan) untuk kepentingan pengobatan. Maka talak yang dijatuhkan hukumnya tidak sah. Sementara itu dari kalangan *Hanafiyah* dan *Syafi'iyah* berpendapat, bahwasanya talak yang dijatuhkan oleh orang yang sedang mabuk, dalam keadaan sengaja ataupun tidak sengaja, maka talak yang dijatuhkan tidak sah secara mutlak, dikarenakan ia dalam kondisi hilang akal seperti orang gila. Maka seluruh tindakan yang dilakukannya bukan muncul dari kehendaknya. Adapun hukuman bagi seseorang yang mabuk dengan sengaja dikenai hukuman berbeda yakni berupa *had*. Kelompok ini mengambil pernyataan Utsman bin Affan, Ibnu Abbas dan juga Ali bin Abi Thalib⁴¹ :

³⁹ Wahbah al-Zuhailī, *al-Fiqh al-Islāmī wa Adillatuh*, vol. 9, 6885.

⁴⁰ Ibid. Wahbah al-Zuhailī, *al-Fiqh al-Islāmī wa Adillatuh*, vol. 9, 6886.

⁴¹ Wahbah al-Zuhailī, *al-Fiqh al-Islāmī wa Adillatuh*, vol. 9, 6884..

قال عثمان رضي الله عنه : ليس لمجنون ولا لسكران طلاق،
وقال ابن عباس: طلاق السكران والمستكره ليس بجائز ، وقال
علي : كل الطلاق جائز إلا طلاق المعتوه

“Utsman berkata “bahwasanya tidak ada talak bagi orang gila dan orang mabuk, Ibnu ‘Abbas berkata : “talak yang dijatuhkan orang mabuk dan yang dipaksa, tidak boleh (tidak sah)”, dan ‘Ali berkata : “semua talak boleh kecuali talak orang yang ma’tuh (tidak sadar).”

4. Keseleo lidah/keliru (*sabq al-lisān*). Seseorang yang bermaksud mengucapkan sesuatu, akan tetapi lidahnya keliru mengucap talak, maka talak yang dijatuhkan tidak sah, dikarenakan tidak ada maksud, niat, dan kehendak untuk menjatuhkan talak. Kasus ini berbeda dengan mereka yang menjatuhkan talak dengan bercanda dan berpura-pura karena mereka sengaja mengucapkan kata talak, sehingga jatuhnya talak bagi mereka yang bercanda dan berpura-pura merupakan hukuman karena mempermainkan hukum agama.⁴²
5. Marah, seseorang yang marah dan dari marahnya ia tidak menyadari ucapannya, maka talak yang dijatuhkan tidak sah, karena apa yang diucapkannya tidak muncul dari kehendaknya.⁴³

لا عِتَاقَ وَلَا طَلَّاقَ فِي إِغْلَاق

“Tidak ada memerdekakan budak ataupun talak dalam keadaan *ighlāq* (marah)”

kata *ighlāq* ditafsirkan beragam oleh para ulama. Sebagian menafsirkan marah, ada sebagian yang menafsirkan dipaksa, dan ada juga sebagian lagi menafsirkannya gila. Menurut Ibnu Taimiyah, dinukil dari Sayid Sabiq hakikat dari *ighlāq* ialah terbelenggunya hati seseorang sehingga ia tidak menyadari ucapannya. Oleh karena itu, talaknya orang yang dipaksa, gila, dan hilang akal akibat mabuk atau marah termasuk dalam *ighlāq*.⁴⁴

F. Macam-Macam Talak

Dilihat dari segi dapat tidaknya dirujuk, talak dibagi menjadi dua :

⁴² Ibid, Wahbah al-Zuhailī, *al-Fiqh al-Islāmī wa Adillatuh*, vol. 9, 6887.

⁴³ Al-Jaziri, *Kitab al-Fiqh*, vol. 4, 251. Lihat juga Sayyid Sabiq, *Fiqh al-Sunnah*, vol. 2, 581-582. Lihat juga al-Zuhailī, *al-Fiqh al-Islāmī wa Adillatuh*, vol. 9, 6882- 7.

⁴⁴ Sayyid Sabiq, *Fiqh al-Sunnah*, vol. 2, 581-582.

Pertama, **talak raj'i**, yakni talak dimana seorang suami dapat rujuk kembali kepada istrinya (sepanjang masih dalam masa 'iddah) tanpa perlu melakukan akad pernikahan yang baru. dalam hal tersebut, wanita tidak diperbolehkan menolak untuk rujuk dengan syarat sudah terjadi hubungan suami istri. Talak *raj'i* ini dijatuhkan suami kepada istrinya untuk pertama kalinya atau kedua kalinya.

Allah berfirman dalam Q.S al-Baqarah [2] : 229 :

أَلطَّلِقُ مَرَّتَانٍ فَإِمْسَاكَ بِمَعْرُوفٍ أَوْ تَسْرِيحٌ بِإِحْسَانٍ...

“Talak (yang dapat dirujuki) dua kali, setelah itu boleh rujuk lagi dengan cara yang *ma'ruf* atau menceraikan dengan cara yang baik...”

Di dalam beberapa kitab tafsir disebutkan bahwa di masa jahiliyah, talak dapat dijatuhkan berkali-kali dan laki-laki bebas dapat kembali kepada istrinya kapan pun dia mau. Maka dari itu, Islam mengaturnya dan membatasi bilangan talak yang dapat dirujuk.⁴⁵

Berikutnya **talak bā'in**, ialah talak yang mana suami tidak dapat kembali ke istrinya tanpa melakukan pernikahan baru. Talak *ba'in* menyebabkan keduanya tidak bisa saling mewarisi apabila salah satu meninggal, meskipun istri dalam masa 'iddah. Talak jenis ini dibagi menjadi dua :

a. Talak bā'in suġhrā (kecil), yakni (1) talak satu atau dua yang disertai dengan uang pengganti (*iwād*) dari pihak istri yang disebut dengan *khul'*; (2) talak yang dijatuhkan kepada istri yang belum digauli; (3) talak yang dijatuhkan oleh hakim; (4) talak yang disertai *ilā'* (bersumpah tidak akan menggauli istri dan telah melewati masa empat bulan). Dalam hal ini (Talak *bā'in suġhrā*), pasangan suami istri diperbolehkan rujuk dengan cara melakukan akad pernikahan lagi, baik ketika masih dalam masa 'iddah atau ketika sudah habis masa 'iddah nya.

b. Talak bā'in kubrā (besar), atau disebut talak tiga. talak tiga terjadi naik ketika suami menjatuhkan talak tiga sekaligus atau satu persatu.⁴⁶ Apabila seorang suami menjatuhkan talak tiga kepada istrinya, maka ia tidak

⁴⁵ Muḥammad b. 'Abdillāh Abū Bakr b. al-'Arabī al-Mālikī, *Aḥkām al-Qur'an*, (Beirut : Dar al-Jiyl, 1987) vol.1, hal. 376.

⁴⁶ Wahbah al-Zuhailī, *al-Fiqh al-Islāmī wa Adillatuh*, vol. 9, 6928.

diperbolehkan rujuk atau kembali lagi kecuali mantan istrinya tersebut telah menikah dengan laki-laki lain dan telah bergaul dengan suami barunya, lalu bercerai, dan setelah selesai menjalani masa ‘iddah.⁴⁷ Ketentuan tersebut berdasarkan Q.S. al-Baqarah [2] : 230 dan juga hadits Rasulullah *ṣallā Allāhu ‘alayhī wa sallam* :

فَإِنْ طَلَّقَهَا فَلَا تَحِلُّ لَهُ مِنْ بَعْدُ حَتَّى تَتَكَحَّحَ زَوْجًا غَيْرَهُ

“Kemudian jika si suami mentalaknya (sesudah talak yang kedua), maka perempuan itu tidak lagi halal baginya hingga dia kawin dengan suami yang lain...”

Berikutnya hadits Rasulullah tentang istri dari sahabat Rifa’ah al Qurazi yang telah ditalak tiga ingin kembali kepada suaminya setelah ia menikah dengan laki-laki lain, Rasulullah menjawab :

لَا حَتَّى يَذُوقَ عُسَيْلَتِكَ وَتَذُوقِي عُسَيْلَتِهِ

“Tidak, sampai ia merasakan madumu dan kamu merasakan madunya”.

Pernikahan itu haruslah berupa pernikahan yang sesungguhnya, bukan pernikahan yang bertujuan untuk menghalalkan bersatunya kembali suami istri yang telah bercerai tiga tersebut. Pernikahan seperti ini pelakunya dilaknat oleh Rasulullah seperti yang telah disabdakan oleh beliau :

لَعْنُ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمُحْلَلِ وَالْمُحَلَّلِ لَهُ

“Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam telah melaknat muhallil dan muhallal” (H.R Ibnu Majah)⁴⁸

Menurut Malik, Ahmad, al-Thauri, dan Zahiriyah, pernikahan yang diniatkan atau bertujuan untuk menghalalkan kembalinya suami istri yang bercerai tiga itu batal atau tidak sah. Namun menurut, *Hanafiyyah* dan *Shāfi’iyyah*, sepanjang tidak dipersyaratkan dan juga tidak disebutkan di dalam akad, maka hukum dari pernikahan tersebut tetap sah, akan tetapi makruh.⁴⁹

Berikutnya mengenai talak dua atau tiga dalam satu majelis, para ulama memiliki pandangan yang berbeda. Hamka, dalam kitab tafsir al-Azhar-nya menerangkan bahwa yang dimaksud “*talak itu hanya dua kali*” dalam Q.S al-Baqarah [2] : 229, ialah talak sampai dua kali, bukan mengucapkan lafal

⁴⁷ Ibid, al-Zuhailī, *al-Fiqh al-Islāmī wa Adillatuh*, vol. 9, 6955.

⁴⁸ <https://ilmuislam.id/hadits/20202/hadits-ibnu-majah-nomor-1926>

⁴⁹ Wahbah al-Zuhailī, *al-Tafsīr al-Munīr*, vol.2, (Damaskus: Darul Fikr, 1418), 337.

talak dua atau tiga kali dalam satu majelis. Melafalkan talak dua atau tiga kali dalam satu majelis itu terhitung talak satu.⁵⁰ Pandangan ini dianut juga oleh *Zāhiriyyah*, walaupun berbeda dengan pandangan jumbuh. Pandangan ini beragumen dengan riwayat dari Ibnu ‘Abbas :

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ كَانَ الطَّلَاقُ عَلَى عَهْدِ رَسُولِ اللَّهِ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - وَأَبِي بَكْرٍ وَسَنَّتَيْنِ مِنْ خِلَافَةِ عُمَرَ طَلَاقُ الثَّلَاثِ وَاحِدَةٌ فَقَالَ عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ إِنَّ النَّاسَ قَدْ اسْتَعْجَلُوا فِي أَمْرِ قَدْ كَانَتْ لَهُمْ فِيهِ أَنَاةٌ فَلَوْ أَمْضَيْنَاهُ عَلَيْهِمْ فَأَمْضَاهُ عَلَيْهِمْ

“Dari Ibn ‘Abbas, ia berkata, “Di masa Rasul dan Abu Bakar serta dua tahun masa ‘Umar, talak tiga yang dijatuhkan sekaligus berarti jatuh satu, namun kemudian ‘Umar berkata, “sesungguhnya orang-orang sangat terburu-buru dalam (melakukan) sesuatu dimana dulu mereka melakukannya dengan sabar, seandainya saya menetapkan (talak tiga sekaligus jatuh satu) pada mereka, maka ia menetapkannya pada mereka”.⁵¹

Pandangan ini berbeda dengan jumbuh. Menurut jumbuh, jatuhnya talak tiga sekaligus itu tergantung apakah karena kehendak suami atau ketetapan *shar‘*. Bagi mereka yang menyamakan talak dengan perbuatan yang keabsahannya ditentukan oleh *shar‘* seperti nikah dan jual beli maka mereka berpendapat bahwa talak tiga yang diajtuhan sekaligus berarti jatuh satu. Lalu mereka yang menyamakan talak dengan nazar dan sumpah, maka mereka berpendapat talak yang dijatuhkan tiga sekaligus, maka hukumnya jatuh tiga, karena bergantung kepada kehendak pelaku.⁵²

G. Talak dari Segi Tuntunan

Pertama talak *Sunnī*, yakni talak yang dibenarkan dalam tuntunan agama, yaitu talak yang dijatuhkan ketika istri dalam keadaan suci dan belum dicampuri, ataupun dalam keadaan hamil, dengan talak satu persatu. Talak seperti ini hukumnya halal. ketentuan ini berdasarkan Q.S. Aṭ-Ṭalāq [65] : 1 :

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ إِذَا طَلَّقْتُمُ النِّسَاءَ فَطَلِّقُوهُنَّ لِعَدَّتِهِنَّ

⁵⁰ Amrullah, Abdul Malik Abdul Karim. "Tafsir al-azhar." Singapore: Kerjaya Printing Industries (2003). Jilid I, Hal 539

⁵¹ Muslim, Terjemah Shahih. "Shahih muslim." *STUDI KITAB HADIS: Dari Muwaththa' Imam Malik Hingga Mustadrak Al Hakim* 54 (2020).183

⁵² Iffah, Muzammil. "Fiqh Munakahat: Hukum Pernikahan dalam Islam." (Jakarta: Tsmart, 2019), 141-142

“ *Hai Nabi, apabila kamu menceraikan isteri-isterimu maka hendaklah kamu ceraikan mereka pada waktu mereka dapat (menghadapi) ‘iddah-nya (yang wajar)...*”

Menurut asy-Syafi’i, ayat tersebut bermaksud memberikan penjelasan bahwa menceraikan istri ketika dalam masa ‘iddah-nya, yakni dalam keadaan suci. Apabila istri sudah dalam keadaan suci, maka ia sudah masuk ke dalam masa ‘iddah-nya.⁵³

Kedua, talak *bid’i*, ialah talak yang tidak sesuai dengan tuntunan *shar’*, yakni talak yang dijatuhkan kepada istri dalam kondisi sang istri dalam keadaan suci yang sudah digauli, atau dalam keadaan haid. Talak jenis ini hukumnya haram, namun tetap sah. Sebagaimana hadits Rasulullah *ṣallā Allāhu ‘alayhi wa sallam* :

حدثني يحيى عن مالك عن نافع أن عبد الله بن عمر طلق اماته وهي حائض على عهد رسول الله صلى الله عليه وسلم قال عمر بن الخطاب رسول الله صلى الله عليه وسلم عن ذلك فقال رسول الله صلى الله عليه وسلم مره فليراجعها ثم يمسكها حق تطهر ثم تحيض ثم تطهر ثم إن شاء أمسك بعد وإن شاء طلق قبل أن يمس فتلك العدة التي أمر الله أن يطلق لها النساء

“Telah menceritakan kepada kami Yahya dari Malik dari Nafi’, bahwasanya Abdullah bin ‘Umar menceraikan istrinya dalam keadaan haid pada masa Rasulullah masih hidup. Lalu ‘Umar bin al Khathab menanyakan hal itu kepada Rasulullah Saw, beliau berkata kepada ‘Umar al Khathab: “kembalilah padanya, kemudian tahanlah sampai dia suci, kemudian haid, kemudian suci lagi. Selanjutnya, jika kamu mau, tahanlah dia dan jika kamu berkehendak, boleh kamu ceraikan sebelum kamu menyentuhnya. Demikianlah ‘iddah yang diperintahkan oleh Allah dalam menceraikan istri”. (HR. Muslim).⁵⁴

Berdasarkan penjelasan diatas dapat dipahami bahwasanya diharamkannya talak *bid’i* karena talak tersebut akan mengakibatkan masa ‘iddah istri menjadi lama, dikarenakan haid dalam masa ‘iddah tidak dihitung sebagai ‘iddah sehingga talak seperti hal ini akan menyulitkan kondisi istri.⁵⁵ Adapun talak yang dijatuhkan kepada istri dalam keadaan suci yang digauli, barangkali akan muncul penyesalam dari pihak suami kalua sudah jelas kehamilannya

⁵³ Wahbah al-Zuhailī, *al-Tafsīr al-Munīr*, vol.2, (Damaskus: Darul Fikr, 1418), 267

⁵⁴ Muslim bin Hajjaj, *Shahih Muslim, Jilid 2*, (Beirut-Libanon: Dar al Kuhib al Ilmiyah), 1093.

⁵⁵ Ibnu Hajar al Asqalani, *Bulugh al Maram min Adillat al Ahkam*, (Semarang: Toha Putera), 224.